

Pengaruh sikap dan resiliensi terhadap kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi

Dedi Wahyudin, Abdul Rahman La Ede, Waqid Sanjaya, Ida Ida, Maria Yulianti

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)

Wahyudin, D., Ede, A. R. L., Sanjaya, W., Ida, I., & Yulianti, M. (2024). Pengaruh sikap dan resiliensi terhadap kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 565–574. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1310>

History

Received: 26 September 2024

Accepted: 24 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Dedi Wahyudin, Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi; dediwahyudin90@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Faktor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan remaja adalah sikap dan resiliensi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh sikap dan resiliensi terhadap kesiapsiagaan remaja menghadapi bencana gempa bumi di MTS Al-Muawanah Kota Sukabumi.

Metode: Jenis penelitian korelasional pendekatan cross sectional. Populasi dan sampel sebanyak 143 responden. Menggunakan total sampling. Menggunakan uji validitas dan realibilitas. Pengambilan data menggunakan kuisioner dan analisis statistik menggunakan regresi linier sederhana dan regresi linier berganda.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh simultan sikap dan resiliensi terhadap kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi (p value $0,000 < 0,05$).

Kesimpulan: Terdapat pengaruh simultan sikap dan resiliensi terhadap kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Kata Kunci : Sikap, resiliensi, kesiapsiagaan, remaja, gempa bumi

ABSTRACT

Background: Preparedness is a series of activities carried out to anticipate disasters through organization and through appropriate and effective steps. Factors that can affect adolescent preparedness are attitude and resilience. The purpose of the study was to determine the effect of attitude and resilience on adolescent preparedness for earthquake disasters at MTS Al-Muawanah, Sukabumi City

Method: Type of correlational research cross sectional approach. Population and sample as many as 143 people. Using total sampling. Using validity and reliability tests. Data collection using questionnaires and statistical analysis using simple linear regression and multiple linear regression.

Result: The results showed that there was a simultaneous influence of attitude and resilience on adolescent preparedness in facing earthquake disasters (p value $0,000 < 0,05$).

Conclusion: There is a simultaneous influence of attitude and resilience on adolescent preparedness in facing earthquake disasters.

Keyword : Attitude, resilience, preparedness, adolescent, earthquake

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan sejuta pesona yang rawan terhadap bencana alam. Pada tahun 2005, World Disaster Reduction Campaign dan UNESCO menetapkan Indonesia pada urutan ke-7 (tujuh) negara di dunia yang rawan terhadap bencana alam. Hal ini berkaitan dengan kondisi geografis, geologis, dan demografis yang berada pada pertemuan dua lempeng besar Eurasia dan Indo-australia. Akibat pertemuan kedua lempeng, Indonesia merupakan contoh dari negara yang dilewati jalur *Ring of Fire*, juga dikenal sebagai jalur cincin api. Akibatnya, negara ini memiliki banyak gunung api dan sering terjadi gempa bumi (Aldo & Pratama, 2019).

Bencana merupakan sebuah peristiwa maupun kejadian yang dapat menimbulkan kerugian korban serta kerugian bagi manusia. Bencana tersebut dapat terjadi karena faktor alam, faktor non-alam ataupun manusia itu sendiri (Afrian, 2021). Salah satu jenis bencana yang sering terjadi adalah bencana alam. Bencana alam segala fenomena alam yang mengakibatkan kerusakan dimana kejadiannya tak dapat diprediksi waktu terjadinya walaupun telah menggunakan berbagai ilmu pengetahuan untuk membaca fenomena alam tersebut (Raibowo et al., 2021).

Gempa bumi merupakan salah satu kejadian alam yang ditandai dengan adanya pergerakan tanah dan bisa menyebabkan kerusakan pada alam, infrastruktur, serta membahayakan nyawa manusia. Gempa bumi merupakan bencana alam yang relatif sering terjadi di Indonesia, terutama akibat interaksi lempeng tektonik (Maharani & Krisna, 2020). Kesiapsiagaan dilakukan untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan dari suatu bahaya, krisis maupun bencana yang dilakukan melalui beberapa tindakan, seperti: tindakan pencegahan efektif, tepat waktu, memadai, efisiensi untuk tindakan tanggap darurat

serta bantuan saat bencana (Utami et al., 2021).

Dalam meningkatkan kesiapsiagaan perlu dilakukan optimalisasi peran fundamental dari kelompok-kelompok yang ada di masyarakat dalam setiap fase bencana khususnya pra-bencana sehingga akan terbentuknya kelompok yang siap siaga, terutama kelompok remaja. Karakteristik remaja yang begitu kuat diharapkan memiliki kesadaran yang lebih baik berkaitan dengan upaya melakukan kesiapsiagaan terhadap ancaman kematian yang dapat disebabkan oleh bencana (Saputri et al., 2019). Tingkat kesiapsiagaan yang dimiliki individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Rahil & Amestiasih dalam penelitiannya mengungkapkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan, diantara yaitu pengetahuan dan sikap serta ketersediaan sarana dan prasarana (Rahil & Amestiasih, 2021).

Menurut Notoatmodjo Sikap adalah kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, bukan motivasi tertentu. Sikap merupakan konsep yang paling penting dalam psikologi sosial, karena sikap adalah salah satu unsur kepribadian yang memiliki pengaruh besar dalam diri seseorang. Juga menyatakan bahwa sikap adalah kecenderungan seseorang untuk mengetahui, merasakan, dan bertindak terhadap objek yang disikapi dan terorganisir di dalam suatu sistem yang berlangsung secara terus menerus.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan adalah resiliensi. Bagi remaja situasi bencana merupakan suatu tekanan tersendiri dimana remaja harus selalu siap dalam menghadapi bencana tersebut, oleh karena itu dibutuhkan suatu kemampuan untuk menghadapi segala situasi khususnya bencana salah satunya dengan kemampuan resiliensi (Victoria et al., 2023). Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi, mengatasi, dan merespon secara positif terhadap situasi yang tidak menyenangkan, dan kemudian menggunakan situasi tersebut untuk

memperkuat diri sehingga mereka mampu mengubah situasi yang dianggap wajar dan dapat diatasi .

Kota Sukabumi secara Geografis terletak di bagian selatan Jawa Barat pada koordinat 106 °45'50" Bujur Timur dan 106°45'10" Bujur Timur, 6°50'44" Lintang Selatan, di kaki Gunung Gede dan Gunung Pangrango yang ketinggiannya 584 meter di atas permukaan laut, dan berjarak 120 km dari Ibukota Negara (Jakarta) atau 96 km dari Ibukota Provinsi Jawa Barat (Bandung), dengan suhu udara berkisar antara 26°- 28°. Wilayah Kota Sukabumi dilewati oleh sesar Cimandiri sehingga berisiko terjadinya bencana, MTs Al-Muawanah merupakan salah satu sekolah yang terletak di kecamatan Lembursitu dimana kecamatan tersebut menempati peringkat tertinggi dalam kejadian bencana, oleh karena itu penting dilakukan sosialisasi pemahaman mengenai bencana di MTs Al-Muawanah Kota Sukabumi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis penelitian kali ini bertujuan untuk

mengetahui pengaruh sikap dan resiliensi terhadap kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi di MTs Al-Muawanah Kota Sukabumi.

Metode

Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Maret sampai dengan Agustus 2023. Populasi seluruh remaja di Mts Al-Muawanah Kota Sukabumi yaitu sebanyak 161 responden dan sampel sebanyak 143 orang menggunakan teknik Total Sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Skala nilai jawaban variabel sikap dan resiliensi komunitas mengacu pada skala likert, Sedangkan skala nilai jawaban variabel kesiapsiagaan mengacu pada skala guttman. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan tabel distribusi frekuensi, analisis bivariat dengan regresi linier sederhana, dan analisis multivariat dengan regresi linier berganda.

Hasil

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Kelas		
7	83	58
8	60	42
Usia		
12	5	3,5
13	48	33,6
14	77	53,8
15	13	9,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	67	46,9
Perempuan	76	53,1
Pernah Mengalami Bencana		
Pernah	18	12,6
Tidak Pernah	125	87,4
Pernah Pelatihan Bencana		
Pernah	103	72
Tidak Pernah	40	28
Sumber Informasi		
BPBD	8	5,6
Internet	69	48,3
Orang tua	31	21,7

Petugas	9	6,3
Saudara	8	5,6
Televisi	18	12,6

Tabel 1. Menunjukkan bahwa sebagian besar responden kelas 7 sebanyak 83 orang (58%), berusia 14 tahun sebanyak 77 orang (53,8%), dan berjenis kelamin Perempuan sebanyak 76 orang (53,1%). Sebagian besar responden tidak pernah

mengalami bencana sebanyak 125 orang (87,4%), pernah mengikuti pelatihan bencana sebanyak 103 orang (72%), dan memperoleh sumber informasi melalui internet sebanyak 69 orang (48,3%).

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Standar Deviasi	Rata-rata
Sikap	20	53	6,555	39,62
Resiliensi Komunitas	20	50	5,177	36,85
Kesiapsiagaan Remaja	7	22	3,737	15,80

Tabel 2. Menunjukkan bahwa variabel sikap memiliki nilai terendah sebesar 20, nilai tertinggi sebesar 53, nilai simpangan baku sebesar 6,555, dan nilai rata-rata sebesar 39,62. Variabel resiliensi komunitas memiliki nilai terendah sebesar 20, nilai tertinggi sebesar 50, nilai

simpangan baku sebesar 5,177, dan nilai rata-rata sebesar 36,85. Dan variabel kesiapsiagaan remaja memiliki nilai terendah sebesar 7, nilai tertinggi sebesar 22, nilai simpangan baku sebesar 3,737, dan nilai rata-rata sebesar 15,80.

Tabel 3. Pengaruh Sikap dan Resiliensi Komunitas Terhadap Kesiapsiagaan Remaja

Model	B	t	P-Value	R Square
(Constant)	3,145	1,969	0,051	0,314
Sikap	0,319	8,031	0,000	
(Constant)	2,282	1,171	0,243	0,258
Resiliensi	0,367	7,004	0,000	

Tabel 3. Menunjukkan bahwa hasil analisis koefisien regresi sederhana, dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap dan resiliensi komunitas terhadap kesiapsiagaan remaja. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p-value pada uji koefisien regresi bernilai 0,000 nilai

kurang 0,05 yang berarti H₀ ditolak dalam arti lain terdapat pengaruh sikap dan resiliensi komunitas terhadap kesiapsiagaan remaja. Besarnya kontribusi setiap variabel secara berturut-turut yaitu 31,4 dan 25,8 terhadap kesiapsiagaan remaja.

Tabel 4. Pengaruh Simultan Sikap dan Resiliensi Komunitas Terhadap Kesiapsiagaan Remaja

Model	B	t	P-Value	R Square
(Constant)	-0,969	-0,507	0,613	0,372
Sikap	0,230	5,043	0,000	
Resiliensi	0,208	3,605	0,000	

Tabel 4. Menunjukkan bahwa hasil analisis koefisien regresi berganda, dapat

disimpulkan bahwa variabel independen yaitu sikap dan resiliensi komunitas secara

signifikan berpengaruh terhadap kesiapsiagaan remaja karena memiliki nilai p-value <0,05. Selanjutnya untuk melihat besarnya kontribusi variabel sikap dan

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel sikap memiliki nilai terendah sebesar 20, nilai tertinggi sebesar 53, nilai simpangan baku sebesar 6,555, dan nilai rata-rata sebesar 39,62. Notoatmodjo dalam Ahmad (2024) menuturkan sikap adalah respons yang belum terbuka dari individu terhadap stimulus maupun objek. Sikap yang dihasilkan juga dapat berupa sikap positif dan negatif. Banyak yang mempengaruhi sikap yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan dan pernah mengikuti pelatihan (Wardani et al., 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap yaitu usia. Usia didefinisikan sebagai lamanya hidup atau ada seseorang. Seiring bertambahnya usia, sikap dewasa terhadap kepedulian sosial masyarakat juga semakin meningkat. Usia menjadi salah satu faktor penentu kematangan seseorang dalam berpikir, bertindak, dan belajar. Kematangan berpikir seseorang dapat memengaruhi pengetahuan, sikap, dan praktik yang dilakukannya (Wardani et al., 2020).

Kemudian faktor lain dari sikap yaitu pendidikan. Pendidikan merupakan unsur terpenting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan dapat diasumsikan semakin tinggi pula pengetahuan remaja terhadap suatu ilmu yang selalu berkembang. Tingginya tingkat pendidikan seseorang membuat seseorang dapat mengetahui sistem manajemen bencana yang baik untuk menghadapi datangnya bencana khususnya bencana gempa bumi (Pattipeilohy et al., 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel resiliensi memiliki nilai terendah sebesar 20, nilai tertinggi sebesar 50, nilai simpangan baku sebesar 5,177, dan nilai rata-rata sebesar 36,85. Resiliensi

resiliensi komunitas terhadap kesiapsiagaan remaja dapat dilihat dari koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,372 atau (37,2).

didefinisikan sebagai kapabilitas seseorang untuk bangkit dari keadaan yang tidak menguntungkan. Resiliensi juga dapat diartikan sebagai tahapan untuk mengatasi dampak buruk dan keberhasilan melawan pengalaman traumatis (Ahmad, 2024). Beberapa faktor yang memengaruhi resiliensi adalah jenis kelamin, dan pendidikan.

Faktor lain yang memengaruhi resiliensi adalah jenis kelamin. Torus et al. (2022) menyatakan resiliensi yang tinggi pada laki-laki dikarenakan laki-laki mampu dengan cepat beradaptasi dengan segala permasalahan dan lebih rasional dalam memandang sesuatu hal, sedangkan perempuan cenderung tidak mampu untuk bereaksi terhadap keadaan, cenderung keras hati ketika menghadapi perubahan dan tekanan serta sulit menyesuaikan diri terhadap perubahan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi remaja. Daniel mengungkapkan pendidikan menjadi aspek terpenting terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Individu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dapat memiliki pemahaman terkait sistem manajemen bencana yang efisien ketika dihadapkan dengan bencana secara langsung terkhususnya bencana gempa bumi (Torus et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kesiapsiagaan remaja memiliki nilai terendah sebesar 7, nilai tertinggi sebesar 22, nilai simpangan baku sebesar 3,737, dan nilai rata-rata sebesar 15,80. Kesiapsiagaan merupakan salah satu cara untuk mengantisipasi bencana dengan menggunakan cara-cara yang tepat dalam melakukan tindakan agar dapat mengurangi risiko bencana baik yang sering terjadi maupun yang sangat jarang terjadi (Hadi et al., 2019). Faktor yang berpengaruh

terhadap kesiapsiagaannya diantaranya tingkat pendidikan dan umur.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaannya. Pendidikan merupakan proses merubah sikap seseorang atau kelompok serta usaha mendewasakan seseorang melalui pengajaran dan pelatihan baik secara formal maupun informal (Aprilia et al., 2023). Dampak secara langsung yang dirasakan ialah kemampuan keterampilan dan persepsi yang memungkinkan individu secara efektif mempersiapkan dan mengatasi konsekuensi dari bencana. Secara tidak langsung, pendidikan memberikan individu dan rumah tangga akses ke sumber daya materi, informasi dan sosial, yang dapat membantu mengurangi kerentanan bencana mereka (Nastiti et al., 2021). Umur juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesiapsiagaannya. Mubarak mengatakan usia menjadi aspek penting karena semakin dewasa usia seseorang maka pengalaman yang dimiliki semasa hidupnya juga semakin berlipat, begitupun sebaliknya (Sandrina et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan sikap terhadap kesiapsiagaannya remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi (p -value = 0.000, $R = 0.682$, $R^2 = 0,465$). Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh sikap terhadap kesiapsiagaannya remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Huriani et al. (2021) yang menjabarkan bahwa sikap dapat berpengaruh terhadap kesiapsiagaannya. Penelitian ini juga diperkuat oleh Supriandi (2020) yang menyatakan terdapat pengaruh sikap responden terhadap kesiapsiagaannya.

Saefudin Azwar mendefinisikan sikap sebagai aspek kepribadian yang perlu menjadi pegangan individu dalam bertingkah laku terhadap suatu hal yang didukung dengan perasaan positif dan negatif. Sikap mempengaruhi pilihan untuk bertindak. Pembelajar memiliki

kecenderungan untuk memilih objek, bukan hasil dari ujian tertentu. Sikap dalam menghadapi bencana gempa bumi merupakan kesiapsiagaannya karena sikap berhubungan dengan persepsi kepribadian dan motivasi, serta sikap merupakan bagian dari proses manajemen bencana (Susilowati et al., 2020).

Dalam penelitian Basalamah et al. (2022) mengenai faktor-faktor kesiapsiagaannya remaja rawan bencana, sikap berpengaruh terhadap kesiapsiagaannya remaja rawan bencana. Sikap dapat menentukan perilaku seseorang. Dorongan sikap yang positif dapat menjadi motivasi yang kuat dalam melakukan usaha untuk mengurangi risiko yang ditimbulkan oleh bencana. Kurangnya kesiapsiagaannya dalam menghadapi bencana merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan dampak bencana menjadi besar (Sumuri et al., 2023).

Sikap menentukan perilaku karena berhubungan dengan persepsi, kepribadian, dan motivasi. Sikap selalu berkorelasi dengan emosional, kognitif dan perilaku. Sikap merupakan penilaian seseorang terhadap stimulus atau obyek. Setelah orang mengetahui stimulus atau obyek proses selanjutnya akan menilai atau bersikap terhadap stimulus atau obyek tersebut. Apabila sikapnya positif maka akan terjadi kesesuaian dengan stimulus yaitu kesiapsiagaannya menghadapi bencana (Sudarman, 2020).

Menurut Andris et al. (2020) bahwa sikap merupakan indikator dalam mitigasi bencana. Dengan sikap yang positif akan memengaruhi bentuk tindakan apa yang akan diambil untuk mencapai pengelolaan bencana banjir yang maksimal. LIPI-UNESCO menuturkan kesiapsiagaannya terbagi dalam empat parameter yakni pengetahuan dan sikap, perencanaan kedaruratan, sistem peringatan, dan mobilisasi sumber daya. Sikap dapat menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku individu. Sugesti sikap yang positif dapat menjadi dorongan yang besar dalam mengurangi

dampak yang berasal dari bencana. Kesiapan yang kurang ketika berhadapan dengan bencana menjadi salah satu aspek pengaruh dampak bencana lebih besar dirasakan (Yari, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan resiliensi terhadap kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi (p -value = 0.000, $R = 0.508$, $R^2 = 0,258$). Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan resiliensi terhadap kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Sandrina et al., (2023) yang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara resiliensi remaja dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana. Hasil penelitian diperkuat oleh penelitian Irlzalinda & Sofia (2019) yang juga menunjukkan bahwa resiliensi mempengaruhi kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi. Resiliensi dapat dijabarkan sebagai keterampilan dalam menanggapi suatu hal secara positif dan produktif ketika berhadapan pengalaman atau kejadian traumatis. Resiliensi amat dibutuhkan dalam pengelolaan stres di kehidupan sehari-hari (Musyafak & Nisa, 2020).

Derajat resiliensi menjadi pengukuran kapabilitas masyarakat untuk menyesuaikan diri ketika terjadi perubahan dan tetap bertahan di keadaan tertentu termasuk dalam kejadian bencana alam. Peristiwa bencana yang dialami akan dipersepsikan sebagai stimulus pengalaman dan berdampak pada tingkat kesiapsiagaan individu tersebut. Resiliensi yang kuat dapat menjadi efek untuk kesiapsiagaan remaja. Perihal tersebut menjadi sebab akibat upaya kesiapsiagaan bencana akan menjadi objek target bersama bagi remaja yang masuk dalam kawasan rawan bencana (Sudarman, 2020).

Berbagai perubahan yang terjadi setelah bencana mengharuskan remaja untuk beradaptasi dengan kondisi

lingkungan yang sudah berubah. Suatu remaja dapat dikatakan resilien, jika sistem yang ada di remaja tersebut dapat berfungsi kembali dengan baik dan remaja merasa nyaman dengan kondisi sekarang. Hal ini tidak lepas dari kemampuan adaptasi yang dimiliki remaja untuk mencapai remaja yang resilien (Pattipeilohy et al., 2019).

Maguire & Cartwright menyatakan bahwa perspektif resiliensi sebagai transformasi merupakan perspektif yang berkaitan dengan konsep pembaharuan, regenerasi, dan reorganisasi, serta berfokus pada kemampuan adaptasi yang dimiliki remaja ketika terjadi bencana. Ketika bencana telah selesai, remaja kembali stabil dan mencapai kehidupan yang lebih baik lagi serta remaja menjadi tanggap darurat bencana dan menjalani hidup seperti warga-warga lainnya yang tidak mengalami bencana. Remaja dengan resiliensi yang baik akan merasa nyaman dengan kondisi mereka, tetapi remaja tetap waspada dan siap siaga jika sewaktu-waktu terjadi bencana (Pattipeilohy et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sikap dan resiliensi komunitas berpengaruh secara simultan terhadap kesiapsiagaan remaja (p -value = 0,000, $R^2 = 0,372$). Hasil penelitian membuktikan bahwa ada keterkaitan diantara kedua aspek tersebut dalam mempengaruhi kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana. LIPI-UNESCO mendefinisikan kesiapsiagaan bencana sebagai aktivitas yang memiliki tujuan untuk mengembangkan keselamatan hidup ketika bencana terjadi, seperti perbuatan untuk melindungi diri selama gempa bumi, material berbahaya, maupun serangan teroris. Kesiapsiagaan juga melingkupi perbuatan yang dilakukan secara mendesak untuk mengamankan properti dari kehancuran akibat bencana serta keterampilan berpartisipasi dalam aktivitas pembenahan pasca bencana (Susilowati et al., 2020).

Thomas & Znaniacki menjabarkan sikap sebagai predisposisi baik dilakukan

maupun tidak dilakukannya Tindakan tertentu. Sikap bukan hanya keadaan psikologis seseorang saja namun menjadi suatu tahapan kesadaran yang bersifat individual. Sikap dapat memengaruhi kesiapsiagaan karena sikap berkesinambungan dengan persepsi dan motivasi individu. Semakin baik sikap maka semakin tinggi tingkat kesiapsiagaannya (Susilowati et al., 2020).

Resiliensi diartikan sebagai kapabilitas untuk bangkit kembali menyambung hidup setelah peristiwa yang memporak-porakan kehidupannya. Individu yang resilien terhadap bencana alam lebih sanggup Ketika berhadapan dengan peristiwa alam. Kejadian bencana yang pernah terjadi di hidupnya tak membuat individu tersebut goyah untuk tetap teguh hidup sehingga peristiwa bencana alam yang terjadi tidak menjadi ancaman yang berarti (Hutagalung et al., 2021).

Resiliensi yang tinggi memberikan pengaruh positif pada tingginya kesiapsiagaan individu dalam menghadapi bencana alam yang terjadi. Resiliensi juga memberikan dampak terkait cara pertahanan diri seseorang dan bangkit dari keterpurukan pasca bencana. Seseorang dengan tingkat resiliensi rendah akan kesulitan melakukan perlawanan dan bangkit ketika peristiwa bencana menerpa mereka (Ikhwan & Suharyono, 2023).

Individu yang memiliki tingkat resiliensi tinggi akan mengambil sikap ketika berhadapan dengan persoalan yang datang dengan sikap yang positif, begitupun sebaliknya (Supriandi, 2020). Resiliensi berpengaruh terhadap persepsi individu sehingga dapat menghasilkan dan mengembangkan sikap positif. Hal ini menjadi sebab akibat seseorang dapat mengambil keputusan di kondisi terdesak sekalipun (Apriawal, 2022).

Kesimpulan

Terdapat pengaruh sikap dan resiliensi terhadap kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi di

Mts. Al-Muawanah Kota Sukabumi serta terdapat pengaruh simultan sikap dan resiliensi terhadap kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi di Mts. Al-Muawanah Kota Sukabumi.

Saran

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti *self efficacy*, kohesi sosial dan faktor lainnya serta menggunakan analisis yang berbeda dengan analisis ini seperti *path analysis*.

Daftar Pustaka

- Afriani, R. (2021). Kajian Mitigasi Terhadap Penyebab Bencana Banjir di Desa Sidodadi Kota Langsa. *Jurnal Georaflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 5(2), 165. <https://doi.org/10.32663/georaf.v5i2.1660>
- Ahmad, G. (2024). Penguatan Self Efficacy dalam Meningkatkan Resiliensi Remaja dalam Menghadapi Bencana Tsunami Melalui Edukasi. *Abdimas Galuh*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.25157/ag.v6i1.13730>
- Aldo, A., & Pratama, G. N. I. (2019). Evaluasi Ketahanan Gempa Rumah Sederhana Di Kelurahan Rum, Kota Tidore Kepulauan. *INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 15(2), 1–9. <https://doi.org/10.21831/inersia.v15i2.28565>
- Andris, F. M., Kaelan, C., & Nurdin, A. (2020). Relationship between Knowledge, Attitudes and Practices of BPBD Officers with Optimization of Flood Disaster Management in Makassar City. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 861–871. <https://doi.org/10.30994/sjik.v9i2.365>
- Apriawal, J. (2022). Resiliensi pada

- karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) Resilience in employees who have been termination (PHK). *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 1(1), 27–38. <https://doi.org/10.47353/sikontan.v1i1.330>
- Aprilia, H., Iswanto, Fajriani, H. R., Suwandewi, A., & Daud, I. (2023). Hubungan Karakteristik dengan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Desa Lok Buntar Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *Dinamika Kesehatan; Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 14(1), 66–80. <https://doi.org/10.33859/dksm.v14i1.895>
- Basalamah, F. F., Ahri, R. A., & Arman, A. (2022). Pengaruh Kelelahan Kerja, Stress Kerja, Motivasi Kerja dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Perawat Di RSUD Kota Makassar. *An Idea Health Journal*, 1(02), 67–80. <https://doi.org/10.53690/ihj.v1i02.33>
- Hadi, H., Agustina, S., & Subhani, A. (2019). Penguatan Kesiapsiagaan Stakeholder dalam Pengurangan Risiko Bencana Alam Gempabumi. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.29408/geodika.v3i1.1476>
- Huriani, E., Sari, Y. P., & Harningsih, N. R. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan menghadapi risiko gempa bumi dan tsunami pada siswa SMA. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 9(3), 334. <https://doi.org/10.20527/dk.v9i3.8360>
- Hutagalung, S. S., Meiliyana, M., & Atika, D. B. (2021). Pelatihan Penguatan Resiliensi Siswa Sekolah Menengah Atas Dalam Menghadapi Bencana Alam Pada SMAN 2 Kotaagung Kabupaten Tanggamus. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 1954–1963. <https://doi.org/10.18196/ppm.26.546>
- Ikhwan, R., & Suharyono, S. (2023). Resiliensi Petani Wanita Kepala Keluarga Menghadapi Krisis Pangan (Resilience of Female-Headed Household Farmers Facing Food Crisis). *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 41(1), 31–44. <http://dx.doi.org/10.21082/fae.v41n1.2023.31-44>
- Irzalinda, V., & Sofia, A. (2019). Pengaruh Koping Strategi terhadap Resilience Keluarga Rawan Bencana. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 201. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.312>
- Maharani, N., & Krisna, E. D. (2020). Sosialisasi Mitigasi dan Game Gempa Bumi Pada Panti Asuhan Dharma Jati Kecamatan Denpasar Timur Provinsi Bali. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 18(2), 133–141. <https://doi.org/10.33369/dr.v18i2.13213>
- Musyafak, N., & Nisa, L. C. (2020). *Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme*. CV Lawwana.
- Nastiti, R. P., Pulungan, R. M., & Iswanto, A. H. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kelurahan Kebon Pala Jakarta Timur. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(1), 48–56. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i1.219>
- Pattipeilohy, D., Pattiselanno, A. E., & Mardiatmoko, G. (2019). Resiliensi Masyarakat Terhadap Banjir (Studi Kasus Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon). *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 7(1), 88. <https://doi.org/10.30598/agrilan.v7i1.890>
- Rahil, N. H., & Amestiasih, T. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Pemuda dalam Menghadapi Bencana Gempabumi.

- Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 6(1), 107.
<https://doi.org/10.35842/formil.v6i1.340>
- Raibowo, S., Nopiyanto, Y. E., Sutisyana, A., & Prabowo, A. (2021). Workshop Pembuatan Bahan Ajar Kesiapsiagaan Bencana Alam Dalam Bentuk Multimedia Interaktif Bagi Guru Pendidikan Jasmani. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 217–229.
<https://doi.org/10.31571/gervasi.v5i2.2180>
- Sandrina, S. L., Adi, G. S., & Susilo, C. (2023). Keterkaitan Resiliensi Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Health & Medical Sciences*, 1(1), 1–8.
<https://doi.org/10.47134/phms.v1i1.30>
- Saputri, I. E., Imaniar, L., & Putri, K. (2019). Perancangan Infografis Paradigma Bencana Alam di Indonesia sebagai Peningkatan Kesiapsiagaan. *Jurnal Desain*, 7(1), 49.
<https://doi.org/10.30998/jd.v7i01.5470>
- Sudarman, S. (2020). Hubungan Sikap Dengan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Kebakaran Penghuni Gedung Di Rektorat Universitas Hasanuddin. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 96–100.
<https://doi.org/10.30651/jkm.v5i1.3997>
- Sumuri, M., Yunus, P., & Damansyah, H. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapan Tanggap Bencana Banjir Masyarakat Desa Tudi Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 1(1), 165–176.
<https://doi.org/10.55606/innovation.v1i1.892>
- Supriandi, S. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Keluarga Dalam Menghadapi Bencana Di Kota Palangka Raya. *Avicenna: Journal of Health Research*, 3(1), 28–41.
<https://doi.org/10.36419/avicenna.v3i1.340>
- Susilowati, T., Puji Lestari, R. T., & Hermawati, H. (2020). Hubungan Pengetahuan Siaga Gempa Bumi dan Sikap Siswa Terhadap Kesiapsiagaan Di SD Negeri 2 Cepokosawit. *Gaster*, 18(2), 172.
<https://doi.org/10.30787/gaster.v18i2.523>
- Torus, O. B., Listianingsih, L. T., & Parulian, T. S. (2022). Resiliensi dan Kesiapsiagaan terhadap Bencana Banjir pada Masyarakat. *Jurnal Gawat Darurat*, 4(2), 101–110.
<https://doi.org/10.32583/JGD.V4I2.663>
- Utami, D. R. R. B., Sari, D. K., Wulandari, R., & Istiqomah, A. R. (2021). Kesiapsiagaan Bencana Banjir Masyarakat Dusun Kesongo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(1), 01.
<https://doi.org/10.26753/jikk.v17i1.544>
- Victoria, S. P., Neherta, M., & Sari, I. M. (2023). *Optimalisasi Peran Remaja Saat Bencana*. CV Adanu Abimata.
- Wardani, Wiryono, & Susatya, A. (2020). Pengaruh Umur dan Gender Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Pada Masyarakat Dikampung Nelayan Sejahtera Kelurahan Sumber Jaya Kota Bengkulu. *Naturalis*, 9(2), 85–91.
<https://doi.org/10.31186/naturalis.9.2.13510>
- Yari, Y. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Kesiapsiagaan Bencana Banjir pada Mahasiswa Kesehatan di DKI Jakarta. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 5(2), 52–62.
<https://doi.org/10.33377/jkh.v5i2.100>